



Actuating Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Manajemen Ibadah Haji Dan Umrah

Sa'idahtul Akmala Yusuf¹, Hamidullah Mahmud²

Magister Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁻²

Email Korespondensi: saidahtul.akmala25@mhs.uinjkt.ac.id, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 19 Desember 2025

ABSTRACT

This study discusses the concept of actuating (mobilization) from the perspective of the Qur'an and its implementation in the management of Hajj and Umrah. Actuating is understood as a management function that mobilizes, directs, and motivates individuals to work effectively in order to achieve organizational goals. In Islam, this mobilization process is enriched with spiritual dimensions such as tauhid, amanah, ihsan, syura, tasamuh, and tartib. These Qur'anic values not only regulate the ethics of leaders but also provide a moral foundation for every individual to work with an awareness of worship. The study found that the implementation of Qur'anic actuating in the management of Hajj and Umrah is reflected in the spiritual development of officers, work professionalism, cross-institutional coordination, humanistic service, and well-organized operational systems. The integration between modern management principles and Qur'anic values results in more effective and trustworthy services that prioritize the welfare of the pilgrims.

Keywords: Actuating, Islamic Management, Al-Qur'an, Hajj and Umrah Management, Qur'anic Values

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep actuating (penggerakan) dalam pandangan Al-Qur'an serta pelaksanaannya pada manajemen ibadah haji dan umrah. Actuating dipahami sebagai fungsi manajemen yang menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi manusia supaya bekerja dengan efektif agar mencapai tujuan dari organisasi. Dalam Islam, proses penggerakan tersebut diperkaya dengan dimensi spiritual seperti tauhid, amanah, ihsan, syura, tasamuh, dan tartib. Nilai-nilai Qur'ani tersebut tidak hanya mengatur etika pemimpin, tetapi juga memberikan landasan moral bagi setiap individu untuk bekerja dengan kesadaran ibadah. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi actuating Qur'ani dalam manajemen haji dan umrah tercermin melalui pembinaan spiritual petugas, profesionalisme kerja, koordinasi lintas lembaga, pelayanan humanis, serta pengaturan sistem operasional yang rapi dan tertib. Integrasi antara prinsip manajemen modern dan nilai-nilai Qur'ani menghasilkan pelayanan yang lebih efektif, amanah, dan berorientasi pada kemaslahatan jamaah.

Kata Kunci: Actuating, Manajemen Islam, Al-Qur'an, Manajemen Haji dan Umrah, Nilai Qur'an.

PENDAHULUAN

Manajemen sebagai ilmu serta seni mengatur sumber daya agar mencapai tujuan organisasi punya 4 fungsi inti: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan (actuating), serta pengawasan. Di antara fungsi tersebut, actuating merupakan elemen yang cukup krusial karena menghubungkan perencanaan serta pengorganisasian dengan tindakan nyata dalam pelaksanaan pekerjaan. Tanpa actuating, seluruh perencanaan hanya menjadi konsep yang tidak beroperasi secara efektif.

Dalam perspektif Islam, actuating tidak hanya dimaknai sebagai upaya teknis menggerakkan manusia, tetapi juga proses spiritual dan moral yang membangkitkan kesadaran, motivasi, dan etika kerja. Al-Qur'an memberikan berbagai prinsip penggerakan seperti kerja sama, motivasi melalui janji dan ancaman, pengarahan dengan hikmah, komunikasi yang lembut, keteladanan, hingga pentingnya musyawarah. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk budaya kerja Islami yang tidak hanya mengejar efektivitas, tetapi juga menjaga integritas spiritual individu.

Fungsi actuating Qur'ani memiliki relevansi besar dalam manajemen haji dan umrah, sebuah sistem pelayanan kompleks yang melibatkan jutaan jamaah dari berbagai negara. Pelayanan haji dan umrah tidak hanya memerlukan manajemen modern, tetapi juga pendekatan etik dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini berupaya menelaah konsep actuating pada Al-Qur'an serta bagaimana nilai-nilainya diimplementasikan secara nyata bagi pelaksanaan ibadah haji serta umrah yang aman, efektif, serta manusiawi.

METODE

Studi ini memakai metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Seluruh data diperoleh melalui penelusuran banyak literatur semacam kitab tafsir, buku manajemen Islam, referensi manajemen modern, serta dokumen dan kajian ilmiah terkait penyelenggaraan ibadah haji dan umrah.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pengarahan, motivasi, komunikasi, serta musyawarah dijadikan sumber primer untuk memahami prinsip actuating Qur'ani. Literatur sekunder kemudian digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks manajerial yang lebih luas.

Data dianalisis memakai teknik analisis isi (content analysis), yakni dengan mengkaji kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an serta literatur manajemen, lalu mengaitkan dengan praktik manajemen haji dan umrah. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu merumuskan hubungan antara konsep actuating pada Al-Qur'an dengan implementasinya pada sistem pelayanan haji dan umrah secara ringkas namun komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Actuating dalam Konsep Manajemen

Penggerakan (Actuating) Secara etimologis, actuating dapat dimaknai sebagai pengarahan atau penggerakan pelaksanaan. Dalam terminologi manajemen, actuating merujuk pada proses membimbing seluruh karyawan agar bersedia

bekerja sama secara harmonis dan produktif dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Dengan kata lain, actuating merupakan upaya sistematis yang dilaksanakan untuk merealisasikan sasaran organisasi berdasarkan rencana (planning) serta struktur pengorganisasian yang telah ditetapkan. Implementasi tugas maupun pemanfaatan sarana, betapapun modern dan canggihnya, tidak akan berjalan efektif tanpa keterlibatan aktif dari para karyawan. Fungsi pengarahan ini dapat dianalogikan dengan kunci starter pada kendaraan: mobil baru dapat bergerak apabila starter berfungsi sebagaimana mestinya. Demikian pula, proses manajemen hanya bisa terlaksana secara nyata apabila fungsi pengarahan dijalankan (Nurcholiq, 2017:138).

Penggerakan berkaitan dengan peran pemimpin dalam melaksanakan tindakan serta menunaikan kewajiban yang telah ditetapkan demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi ini kerap disebut sebagai pengarahan (directing), karena pimpinan berperan menyatukan dan mengoordinasikan usaha anggota kelompok sehingga tugas yang dibebankan dapat diselesaikan. Baik tanggung jawab individu maupun kelompok, seluruh aktivitas memerlukan pengarahan agar sasaran organisasi dapat diwujudkan (Kadarman & Udaya, 1997:132). Dalam kerangka pencapaian tujuan secara efisien dan ekonomis, mobilisasi dipahami sebagai rangkaian mekanisme yang mendorong motivasi bawahan untuk bekerja. (Munir & Ilaihi, 2015:139).

Koordinasi juga bisa dimaknai sebagai sebuah rangkaian yang melibatkan pelaksanaan suatu program sedemikian rupa sehingga semua orang di perusahaan dapat mengikutinya. Juga tentang memotivasi orang agar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan penuh kesadaran (Tisnawati & Saefullah, 2008:8). Dengan demikian, penggerakan merupakan fungsi krusial yang menghubungkan perencanaan dan pengorganisasian dengan pelaksanaan kerja nyata dalam organisasi. Actuating berperan sebagai motor penggerak yang memastikan seluruh karyawan bekerja secara efektif, terarah, serta relevan dengan tujuan yang sudah ditentukan. Melalui pengarahan, motivasi, komunikasi, dan koordinasi yang baik, pimpinan mampu mengintegrasikan seluruh upaya individu maupun kelompok sehingga proses kerja berjalan efisien, hemat biaya, dan menghasilkan kinerja optimal. Fungsi penggerakan tidak hanya menjadi penentu keberhasilan implementasi rencana, tetapi juga menjadi fondasi terciptanya organisasi yang dinamis, produktif, dan adaptif terhadap perubahan.

Actuating dalam Perspektif Manajemen Islam

Dalam manajemen Islam, konsep actuating memiliki esensi yang sama dengan teori manajemen modern, yakni upaya menggerakkan manusia untuk mencapai tujuan organisasi. Namun, Islam menambahkan dimensi spiritual, etika, dan nilai ketauhidan sebagai fondasi penggerakan. Menurut Hasibuan, manajemen Islam memandang manusia bukan sekadar sebagai objek penggerak, tapi juga subyek yang memiliki potensi ruhaniyyah dan akhlak sehingga pengarahan tidak boleh lepas dari prinsip keadilan dan amanah (Hasibuan 2007, 45). Prinsip-prinsip inilah yang membedakan actuating Islami dari actuating konvensional. Actuating dalam manajemen Islam identik dengan "taujih", yaitu memberikan arahan,

motivasi, dan bimbingan secara hikmah agar manusia bekerja dengan kesadaran ibadah. Hal ini selaras dengan pendapat Nawawi yang menyebut bahwasanya pengarahan dalam Islam adalah aktivitas mempengaruhi perilaku manusia agar bekerja optimal dengan tetap menjaga nilai moral dan syariat (Nawawi 2005, 97). Dengan demikian, penggerakan tidak hanya mengejar kinerja, tetapi juga menumbuhkan kualitas diri pekerja secara spiritual dan etis.

Konsep actuating juga erat kaitannya dengan fungsi kepemimpinan (imarah) dalam Islam. Seorang pemimpin tidak hanya bertugas menggerakkan bawahan, tapi juga memastikan bahwasanya setiap tindakan dilaksanakan dengan niat baik, penuh tanggung jawab, dan sesuai tuntunan syariat. Menurut Munir, kepemimpinan dalam manajemen Islam menekankan teladan (uswah hasanah) sebagai sarana paling efektif dalam menggerakkan anggota organisasi (Munir & Ilaihi 2015, 139). Keteladanan pemimpin menjadi energi moral yang menyebabkan bawahan bergerak bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran.

Dalam perspektif manajemen Islam, motivasi (tahrik) merupakan inti dari actuating. Motivasi tidak hanya berasal dari imbalan materi, tetapi terutama dari kesadaran bahwa bekerja adalah ibadah. Qardhawi menjelaskan bahwa kesadaran spiritual ini menjadi pendorong paling kuat bagi seorang Muslim untuk berkinerja unggul karena ia merasa selalu dalam pengawasan Allah (Qardhawi 1995, 67).

Dengan demikian, motivasi Islami memiliki orientasi jangka panjang dan berdampak pada kualitas kerja yang lebih stabil dibanding motivasi konvensional. Selain itu, komunikasi dalam penggerakan Islami menekankan etika, kelembutan, dan keterbukaan.

Al-Syaibani dalam kajian manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa komunikasi dalam kepemimpinan harus mengedepankan kejujuran (sidq), kejelasan (tabligh), dan kebijaksanaan (hikmah) agar pengarahan tidak melukai hati, melainkan mendorong kecintaan bawahan terhadap pekerjaannya (Al-Syaibani 1991, 122). Komunikasi yang beradab inilah yang menjadi kekuatan actuating dalam Islam. Penggerakan dalam Islam juga memberi penekanan perlunya musyawarah (syura) saat pengambilan keputusan. Syura dianggap sebagai mekanisme penggerakan moral yang melibatkan partisipasi anggota organisasi sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat bersama (Beekun 1997, 98). Partisipasi ini membuat proses actuating lebih efektif karena anggota organisasi akan bekerja dengan kesadaran bukan karena paksaan. Dengan demikian, actuating dalam perspektif manajemen Islam adalah proses pengarahan, motivasi, dan penggerakan manusia yang dilakukan dengan integrasi antara strategi manajerial modern dan nilai-nilai syariah. Tujuan utamanya bukan hanya mencapai target organisasi, tetapi juga membangun manusia yang amanah, berakhlik, dan menganggap kerja sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Konsep Penggerakan (Actuating) dalam Al-Qur'an

Konsep penggerakan (actuating) dalam Al-Qur'an merupakan gagasan penting yang berhubungan dengan bagaimana manusia diarahkan, dimotivasi, dan digerakkan untuk melakukan amal saleh, bekerja sama, dan mencapai tujuan yang diridai Allah. Al-Qur'an tidak sekadar memberi prinsip-prinsip spiritual, tapi juga

mengandung nilai-nilai manajerial yang bisa dijalankan pada organisasi, termasuk pada manajemen haji dan umrah. Salah satu dasar penggerakan dalam Al-Qur'an adalah perintah untuk bekerja secara kolektif (amal jama'i) seperti firman Allah dpada QS. Al-Ma'idah [5]: 2

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْلِوْنَا شَعَابِرُ الْحَرَامِ وَلَا الْهَذِي وَلَا الْقَلَبِ وَلَا أَمِينُ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَسْتَغْوِنُ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرَضُوا نَّارًا حَلَلُمْ فَالصَّطَادُوا ۝ وَلَا يَجْرِمُكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِّ وَالْقَوْمِ ۝ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ ۝ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan Artinya -hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhanmu. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya".

Ayat di atas menegaskan pentingnya kerjasama, koordinasi, serta saling menguatkan sebagai bagian inti dari actuating Qur'ani (Departemen Agama RI 2010, 148). Konsep motivasi pada Al-Qur'an sangat kuat dan menjadi fondasi penggerakan dalam perspektif Islam. Allah seringkali menggunakan janji (targhib) dan ancaman (tarhib) untuk menggerakkan manusia menuju amal yang produktif dan bernilai ibadah. Pendapat Quraish Shihab, Al-Qur'an menggunakan pendekatan motivasional yang lembut namun efektif, seperti pada QS. Al-Insyirah [94]: 6

إِنَّ مَعَ الْغُصْنِ يُسْرًا

Artinya "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan".

Ayat di atas memberi dorongan psikologis bagi manusia agar tidak putus asa dalam menjalankan tugas dan amanah (Shihab 2009, 412). Janji kemudahan dan pahala ini menjadi energi spiritual yang menggerakkan hati dan tindakan manusia.

Selain motivasi, Al-Qur'an juga mengajar mengenai pentingnya pengarahan (directing) dan penjelasan yang jelas dalam memimpin. QS. An-Nahl [16]: 125 menegaskan

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاءَنَّهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".

Hikmah yang dimaksud ialah perkataan yang tegas serta benar yang bisa membagi antara yang hak serta batil. Pendapat Tafsir Ibn Kathir ayat di atas mengandung prinsip manajerial berupa kewajiban pemimpin untuk mengarahkan dengan kebijaksanaan, argumentasi yang kuat, dan metode yang paling tepat sesuai kondisi audiens (Ibn Kathir 2003, 512).

Dengan demikian, pengarahan di Al-Qur'an tidak dilakukan dengan keras, tetapi bersifat persuasif, terukur, dan mempertimbangkan psikologi manusia.

Prinsip komunikasi efektif juga ditegaskan pada banyak ayat Al-Qur'an, salah satu diantaranya QS. Ali Imran [3]: 159

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ۝ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا غَلِيلَظَّ الْقُلُبِ لَا نَفْسُوا مِنْ حَوْلَكَ ۝ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَارِزُهُمْ فِي الْأَمْرِ ۝ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَىَ اللَّهِ ۝ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal".

Ayat di atas menurut Shihab mengandung prinsip komunikasi kepemimpinan yaitu kelembutan, empati, dan mekanisme partisipatif agar penggerakan kelompok berjalan harmonis (Shihab 2002, 188). Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan elemen penting dalam actuating, karena tanpa komunikasi yang benar, arahan tidak akan sampai dan pekerjaan tidak akan berjalan efektif.

Penggerakan dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya keteladanannya pemimpin. QS. Al-Ahzab [33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".

Ayat di atas memberi penegasan bahwasanya Nabi Muhammad ialah teladan terbaik (uswah hasanah) untuk umat manusia. Menurut Beekun, keteladanannya adalah bentuk actuating paling efektif karena menggerakkan manusia melalui inspirasi moral, bukan sekadar instruksi verbal (Beekun 1997, 44). Dalam konteks kepemimpinan, teladan moral menciptakan pengaruh yang jauh lebih kuat dan menggerakkan pengikut untuk bekerja dengan penuh keikhlasan.

Tapi, Al-Qur'an juga memberikan landasan koordinasi dan musyawarah sebagai bagian penting dari penggerakan. Dalam QS. Asy-Syura [42]: 38 menyebutkan

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۝ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۝ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Artinya “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Maksud ayat di atas ialah bahwasanya orang beriman adalah mereka yang urusan hidupnya dilakukan dengan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa actuating Qur’ani tidak bersifat top-down, tetapi partisipatif. Menurut Al-Mawardi, musyawarah bukan hanya tindakan demokratis, tetapi mekanisme penggerakan moral yang membuat anggota merasa dilibatkan sehingga bekerja dengan lebih bersungguh-sungguh (Al-Mawardi 2009, 72).

Dengan demikian, konsep penggerakan dalam Al-Qur'an mencakup motivasi spiritual, pengarahan dengan hikmah, komunikasi yang etis, keteladanan, dan musyawarah. Nilai-nilai ini membentuk landasan kuat bagi pendekatan manajerial yang humanis, efektif, dan selaras dengan prinsip syariah.

Nilai-nilai Actuating Qur’ani dalam Manajemen Haji dan Umrah

Manajemen haji dan umrah adalah aktivitas kompleks yang melibatkan jutaan jamaah, berbagai institusi, dan lintas negara. Karena itu, penggerakan (actuating) tidak hanya dipahami sebagai tugas teknis, tetapi juga spiritual. Al-Qur'an berisikan nilai-nilai yang sangat relevan sebagai prinsip penggerakan dalam penyelenggaraan ibadah terbesar umat Islam ini. Salah satu nilai paling fundamental adalah tauhid, yaitu kesadaran bahwa seluruh aktivitas dilakukan karena Allah. Nilai ini membentuk motivasi intrinsik yang sangat kuat bagi para pelaksana haji baik petugas maupun jamaah untuk bekerja dengan ikhlas, bersungguh-sungguh, dan menjaga amanah (Qardhawi 1995, 67). Kesadaran ini menjadi energi spiritual yang menggerakkan tindakan manusia lebih kuat dibanding motivasi bersifat material.

Nilai berikutnya adalah amanah, yang menekankan tanggung jawab serta integritas untuk melaksanakan tugas. Amanah merupakan nilai Qur’ani yang termaktub pada QS. An-Nisa' [4]: 58 yang memerintahkan supaya amanah disampaikan kepada yang berhak.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْلَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَاٰ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۖ إِنَّ اللَّهَ نِعِمًا يَعْلَمُ بِهِ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Dalam konteks manajemen haji dan umrah, amanah berkaitan dengan kejujuran petugas dalam mengelola fasilitas, kesehatan, transportasi, dan keamanan jamaah. Pendapat Al-Mawardi pada Adab al-Dunya wa al-Din, amanah merupakan prinsip kepemimpinan tertinggi dalam Islam yang wajib dijaga dalam seluruh aspek pelayanan publik (Al-Mawardi 2009, 75). Haji dan umrah menuntut koordinasi besar, sehingga nilai amanah menjadi fondasi moral penggerakan yang menjaga kualitas pelayanan.

Selain amanah, nilai ihsan juga menjadi pilar penting dalam penggerakan Qur'ani. Ihsan berarti melakukan tugas dengan kualitas terbaik seolah-olah melihat Allah. Pada QS. Al-Qashash [28]: 77, Allah memberi perintah manusia agar berbuat baik seperti Allah sudah berbuat baik ke mereka. Menurut Quraish Shihab, konsep ihsan melahirkan budaya kerja yang unggul, rapi, dan profesional (Shihab 2002, 214). Dalam manajemen haji dan umrah, nilai ini mendorong petugas agar memberikan layanan optimal tanpa menunggu imbalan, mulai dari pelayanan kesehatan, bimbingan ibadah, hingga penataan logistik.

Nilai Qur'ani berikutnya adalah syura (musyawarah), yang berfungsi sebagai mekanisme penggerakan yang melibatkan partisipasi berbagai pihak. QS. Asy-Syura [42]: 38 menegaskan bahwa urusan kaum beriman diputuskan melalui musyawarah. Prinsip ini sangat relevan dalam penyelenggaraan haji dan umrah, karena koordinasi lintas lembaga seperti Kementerian Agama, otoritas Saudi, Kemenkes, dan biro perjalanan hanya dapat berjalan efektif melalui dialog, evaluasi bersama, dan partisipasi aktif seluruh pihak. Menurut Beekun, musyawarah menciptakan rasa memiliki sehingga para pelaksana akan bekerja lebih loyal dan bertanggung jawab (Beekun 1997, 52).

Nilai tasamuh (toleransi dan kelembutan) juga menjadi bagian dari actuating Qur'ani. Dalam QS. Ali Imran [3]: 159, Allah memerintahkan Nabi untuk bersikap lemah lembut kepada pengikutnya. Ayat ini menjadi prinsip penting dalam manajemen jamaah haji dan umrah yang sangat beragam dari sisi budaya, usia, dan kemampuan fisik. Menurut Ibn Kathir, kelembutan adalah metode pengarahan yang paling efektif karena dapat membuka hati manusia untuk menerima bimbingan (Ibn Kathir 2003, 515). Dalam pelayanan haji dan umrah, tasamuh tercermin dari sikap sabar dan empati petugas dalam menghadapi jamaah lansia, penyandang disabilitas, dan jamaah yang mengalami stres ibadah.

Nilai lain yang penting adalah tartib (ketertiban dan keteraturan), yang tercermin dari sejumlah ayat Al-Qur'an tentang pentingnya bekerja secara tertib dan terukur. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk [67]: 3 bahwa

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طَبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ نَقْرُبٍ فَازْجِعُ الْبَصَرَ هُنَّ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Artinya "(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?".

Menurut Shihab arti dari "menciptakan tujuh langit berlapis-lapis tanpa cacat" dimaknai sebagai simbol keteraturan kosmis yang menjadi teladan bagi manusia dalam bekerja (Shihab 2009, 421). Dalam manajemen haji dan umrah, tartib terlihat pada pengelolaan alur pergerakan jamaah, penjadwalan ibadah, hingga manajemen risiko dan keselamatan. Nilai ini mendorong kerja sistematis dan profesional yang sangat dibutuhkan untuk mencegah kemacetan, kekacauan, dan kecelakaan. Seluruh nilai ini seperti tauhid, amanah, ihsan, syura, tasamuh, dan tartib membentuk kerangka penggerakan Qur'ani yang sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Nilai-nilai ini

menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan manajerial sehingga menghasilkan pelayanan yang berkualitas, manusiawi, dan sesuai dengan syariat Islam.

Implementasi Konsep Actuating Qur'ani pada Manajemen Haji dan Umrah

Implementasi actuating Qur'ani dalam manajemen haji dan umrah merupakan proses penerjemahan nilai-nilai penggerakan al-Qur'an ke dalam praktik manajerial yang dapat meningkatkan kualitas layanan kepada jamaah. Pada tahap ini, prinsip-prinsip Qur'ani seperti tauhid, amanah, ihsan, syura, dan tartib tidak berhenti pada tataran ideal, tetapi dikonversi menjadi kebijakan operasional, mekanisme pelayanan, dan pola kerja petugas haji. Menurut Beekun (1997, 89), nilai-nilai Qur'ani harus dapat diwujudkan dalam behavioral ethics yang membentuk budaya organisasi, sehingga berfungsi sebagai energi penggerak yang berkelanjutan.

Dalam konteks haji dan umrah, hal ini menjadi fondasi etos pelayanan yang berorientasi ibadah dan kemaslahatan jamaah. Pertama, implementasi tauhid dalam penggerakan tercermin dari penanaman motivasi spiritual kepada seluruh petugas dan penyelenggara haji. Kementerian Agama secara rutin melakukan manasik petugas, pembinaan ruhani, serta internalisasi nilai ikhlas dan pengabdian, yang semuanya bertujuan membangun motivasi kerja berbasis iman (Departemen Agama RI 2019, 102).

Penelitian Fathurrahman (2020, 41) menunjukkan bahwa petugas haji yang memiliki orientasi ibadah cenderung bekerja lebih konsisten dan berkomitmen tinggi, bahkan dalam kondisi tekanan kerja yang berat. Dengan demikian, nilai tawhid menjadi energi penggerak utama dalam mengaktifkan potensi kerja petugas.

Kedua, nilai amanah diimplementasikan melalui pembagian tugas yang jelas, profesionalisme, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi. Pembagian tugas petugas haji seperti pembimbing ibadah, tim kesehatan, perlindungan jamaah, transportasi, dan layanan akomodasi didasarkan pada kompetensi dan sertifikasi tertentu sehingga amanah dapat dijalankan secara bertanggung jawab (Mujahidin 2021, 58). Selain itu, penggunaan sistem pelaporan digital real time, misalnya aplikasi Siskohat, membantu memastikan seluruh laporan dan tugas tercatat secara transparan. Ini merupakan penerapan praktis dari QS. An-Nisa': 58 tentang perlunya memberi amanah ke ahlinya (Ibn Kathir 2003, 190).

Ketiga, implementasi nilai ihsan dilakukan melalui peningkatan kualitas pelayanan, standar pelayanan minimal, dan pembekalan kompetensi. Konsep ihsan diterjemahkan ke dalam upaya memberikan pelayanan terbaik seperti layanan fast response kesehatan, pembimbingan ibadah yang humanis, dan pendampingan jamaah lansia (haji ramah lansia). Menurut Shihab (2002, 214), ihsan merupakan prinsip kerja yang menuntut kualitas tinggi tanpa menunggu penghargaan manusia. Program pelatihan petugas haji yang lebih ketat, termasuk Hospitality Training dan Public Handling, menunjukkan implementasi nilai ihsan dalam aspek pelayanan profesional.

Keempat, nilai syura diwujudkan melalui koordinasi lintas lembaga yang intensif. Penyelenggaraan haji melibatkan Kemenag, Kemenkes, Kemenhub, otoritas bandara, pemerintah Arab Saudi, maskapai, hingga biro perjalanan umrah. Pertemuan koordinatif, rapat teknis, dan joint committee meeting menjadi bentuk

syura modern yang berfungsi menyelesaikan masalah dan menyusun strategi secara kolektif (Alwi 2018, 73). Beekun (1997, 52) menegaskan bahwa syura merupakan mekanisme penggerakan efektif yang meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat kolaborasi dalam organisasi.

Kelima, nilai tartib diterapkan melalui manajemen alur pergerakan jamaah yang sistematis, termasuk pengaturan waktu wukuf, lontar jumrah, tawaf, dan transportasi antar maktab. Keteraturan ini berfungsi untuk menjaga keamanan dan mencegah kerumunan yang berbahaya. Implementasi smart hajj system oleh otoritas Saudi, seperti rute digital dan pengaturan zonasi, merupakan bentuk modernisasi nilai tartib (Shihab 2009, 421). Dalam perspektif Qur'ani, tartib menjadi prinsip manajerial yang mendorong efisiensi, ketertiban, dan mitigasi risiko.

Seluruh implementasi nilai-nilai Qur'ani ini membuktikan bahwa actuating dalam manajemen haji dan umrah tidak sekadar berorientasi pada efektivitas teknis, tapi juga kepada pembentukan karakter spiritual petugas dan budaya pelayanan yang rahmatan lil 'alamin. Integrasi nilai Qur'ani dalam manajemen modern menghasilkan layanan yang tidak hanya profesional, tetapi juga bernilai ibadah dan humanis.

SIMPULAN

Berdasarkan Konsep actuating dalam perspektif Al-Qur'an menempati posisi yang cukup krusial dalam membangun sistem manajemen yang efektif, terutama karena ia tidak hanya menekankan aspek teknis penggerakan, tapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual serta moral. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar semacam kerja sama, motivasi, pengarahan dengan hikmah, komunikasi yang lembut, musyawarah, dan keteladanan yang membentuk fondasi kuat bagi proses penggerakan manusia dalam organisasi. Nilai-nilai tersebut menjadikan actuating tidak sekadar instruksi manajerial, melainkan proses pembinaan karakter yang mengarahkan seseorang agar bekerja dengan kesadaran ibadah dan tanggung jawab moral. Dalam konteks manajemen Islam, actuating dipahami sebagai upaya menggerakkan manusia melalui pendekatan yang menggabungkan strategi manajerial modern dengan etika dan spiritualitas. Nilai-nilai seperti tauhid, amanah, ihsan, syura, tasamuh, dan tartib memperkaya konsep penggerakan sehingga seluruh aktivitas kerja tidak hanya mengejar efektivitas kinerja, tetapi juga menjaga integritas, ketulusan, dan kesadaran untuk memberikan yang terbaik. Hal ini memperlihatkan bahwa actuating Islami memiliki orientasi jangka panjang karena membangun manusia yang berakhlik sekaligus produktif.

Dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah, konsep actuating Qur'ani terbukti sangat relevan karena proses pelayanan melibatkan tugas besar yang kompleks, lintas lembaga, dan menyangkut keselamatan jutaan jamaah. Nilai-nilai Qur'ani seperti amanah dan ihsan tercermin dalam profesionalisme petugas, pembagian tugas yang tepat, pelayanan yang humanis, serta komitmen untuk menjaga kualitas pelayanan. Selain itu, prinsip syura dan tartib menjadi landasan penting dalam koordinasi, pengaturan alur jamaah, serta pengambilan keputusan yang efektif dan partisipatif. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam actuating memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan manajemen haji dan umrah,

yaitu pelayanan yang berorientasi pada kemaslahatan, profesionalisme, dan spiritualitas. Pendekatan ini menghasilkan sistem pelayanan yang tidak sekadar efektif dengan teknis, tapi juga bernilai ibadah serta membawa dampak positif bagi jamaah. Dengan demikian, actuating Qur'an menjadi model penggerakan yang ideal untuk diterapkan dalam manajemen ibadah haji dan umrah di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mawardi. 2009. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1991. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alwi, Zainal. 2018. *Manajemen Pelayanan Haji Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Beekun, Rafik Issa. 1997. *Islamic Business Ethics*. Herndon: IIIT.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI. 2019. *Pedoman Penyelenggaraan Ibadah Haji*. Jakarta: Kemenag RI.
- Fathurrahman, M. 2020. "Motivasi Kerja Petugas Haji dalam Perspektif Spiritual Islam." *Jurnal Manajemen Pelayanan Islam* 5(2): 33–49.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibn Kathir. 2003. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Ibn Kathir. 2003. *Tafsir Ibn Kathir*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Mujahidin, Ahmad. 2021. *Manajemen Haji dan Umrah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. 2015. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurcholiq, Mochamad. 2017. "Actuating dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Tematik)." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2).
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Fiqh al-Da'wah*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 30. Jakarta: Lentera Hati.
- Sule, Ernie Tisnawati, dan Kurniawan Saefullah. 2008. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.